

C11

ISBN : 978-602-0960-32-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEINDONESIAAN I

Identitas Keindonesiaan di Tengah
Liberalisasi Ekonomi, Politik,
Pendidikan, dan Budaya

17 Februari
2016

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DAN
PEKERJAAN SAMA
(FPPSKR)
Universitas PGRI Semarang



2016

Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPi)

berjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY

“Menequhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memulihkan Martabat Manusia”



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ISBN : 978-979-562-037-2

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL KEINDONESIAAN I
TAHUN 2016

**"Identitas KeIndonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi,
Politik, Pendidikan, dan Budaya"**

Bagian III

Subtema
Pendidikan, dan Olahraga

Gedung Pusat Lt. 7 Universitas PGRI Semarang
17 Februari 2016

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DAN KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab	: Dekan FPIPSKR Universitas PGRI Semarang Dra. Titik Haryati, M.Si
Pengarah	: Wakil Dekan I FPISKR Universitas PGRI Semarang Dra. Rosalina Ginting, M.Si Wakil Dekan II FIPSKR Universitas PGRI Semarang Drs. Agus Suprijanto, SH., M.Si
Ketua Pelaksana	: Agus Sutono, S.Fil., M. Phil.
Sekretaris	: Donny Anhar Fahmi, S.Si., M.Pd
Bendahara	: Dr. Ir. Efriyani Sumastuti, MP
Sidang Perumus & Acara	: Dra. Endang Wuryandini, M.Pd. Dra. Sri Suneki, M.Si Tubagus Herlambang, S.Pd., M.Pd.
Publikasi dan Dokumentasi	: Antono Herry PA, SE., M.Si Dr. Wahyu Widodo, SH., M.Hum Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd.
Konsumsi	: Novika Wahyuhastuti, SE., M.Si Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd. Osa Maliki, S.Pd., M.Pd
Perlengkapan	: Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or Dwi Prasetyo, SE., M.Si Suyadi, SE Lalu Ardhany, SE
Sertifikat	: Noor Rochman, S.Pd. Nur Khoiriyah, S.Pd Faturochman, S.Pd

KATA PENGANTAR

Identitas KeIndonesiaan menjadi kata kunci dalam era globalisasi saat ini dan yang akan datang. Identitas menjadi problem mendasar untuk dipahami sebagai titik tolak bangsa Indonesia ini menghadapi benturan-benturan yang akan terus dihadapi sepanjang dinamika globalisasi ini. Benturan bidang ekonomi akan melahirkan kegamangan dalam menghadapi era pasar bebas pada satu sisi dan semangat ekonomi Pancasila pada sisi yang lain. Kehidupan politik tidak kalah menantang untuk disikapi karena munculnya semangat demokrasi liberal yang sangat mungkin berbeda secara substansif dengan nilai-nilai demokrasi yang khas Indonesia. Pendidikan pun menghadapi problem serius tatkala benturan nilai-nilai filosofis mewarnai didalamnya soal kemana pendidikan ini sejatinya menuju. Hal yang paling terasa namun susah diantisipasi adalah benturan budaya yang akan terus terjadi, meminggirkan kebudayaan khas bangsa Indonesia. Namun, semua tantangan tersebut adalah sebuah hal yang harus dihadapi karena didalam tantangan selalu muncul peluang. Peluang inilah yang akan bisa diambil dalam rangka menguatkan identitas keIndonesiaan tersebut. Identitas yang akan terus menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika jaman.

Sejalan dengan latar belakang tersebut maka Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan Universitas PGRI Semarang memandang penting persoalan tentang identitas keIndonesiaan ini untuk diangkat dalam sebuah seminar nasional. Melalui seminar ini diharapkan muncul pemikiran-pemikiran konstruktif dalam rangka membangun identitas keIndonesiaan yang memang menjadi hal penting untuk disadari oleh semua komponen bangsa.

Semarang, 17 Februari 2016

Dra. Titik Haryati, M.Si
Dekan

BER-SYARIAT BER-PANCASILA TELAAH ATAS OTONOMI KHUSUS ACEH DALAM KONTEKS BHINEKA TUNGGAL IKA	132
Dadang Aji Permana, M.Hum	
IDENTITAS KEINDONESIAAN DI TENGAH LIBERALISASI POLITIK: MENEROPONG ISU STRATEGIS KETAHANAN NASIONAL (IDEOLOGI PANCASILA) PASCA REFORMASI	152
Hastangka, S.Fil, M.Phil	
FENOMENA DISINTEGRASI NASIONAL PADA MEDIA SOSIAL	169
Andhika Nanda, S.Pd., M.Pd.	
DINAMIKA PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK	177
Eko Wahyono,SH.,M.Hum.,MM	
IDENTITAS INDONESIA DI TENGAH ARUS <i>ARAB SPRING</i> (Analisis Media)	188
M. Ma'ruf. MA	
SIKHISME DIASPORA, IDENTITAS DAN MINORITAS AGAMA DI IDONESIA	212
Ubed Abdilah Syarif S.Fil., M.A.	
Makalah Subtema Globalisasi, Budaya, dan Multikulturalisme REFORMULASI NILAI-NILAI FILOSOFI MINANG SEBAGAI PENGUAT PEMBENTUKAN KARAKTER	234
Dr. Sri Rustiyanti, M. Sn	
IDENTITAS KEINDONESIAAN PADA <i>PHOTOMOTION GROTEKS GARIK GARINYIAK</i> PENARI KELOMPOK DI TENGAH LIBERALISASI BUDAYA VISUALISASI PERTUNJUKAN	242
Dr. Sri Rustiyanti, M.Sn , Dr. Wanda Listiani, M.Ds , Kamelia Grantisia, M.Hum	
HIPERREALITAS DALAM KARYA TARI INDONESIA KONTEMPORER: INOVASI ATAU SEKEDAR FANTASI TANPA MAKNA?	249
Riana D. Sitharesmi, SSn, MA	
REVITALISASI BAHASA, SASTRA, DAN AKSARA JAWA DI JAWA TENGAH SEBAGAI PENDUKUNG IDENTITAS KEINDONESIAAN DI TENGAH LIBERALISASI EKONOMI, POLITIK, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA	260
Suyitno YP, Drs., M.Pd.	
KAJIAN SEMIOTIKA <i>SERAT WICARA KERAS</i> KARYA R. NG. YASADIPURA II KRITIKAN DAN AJARAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SEBUAH BANGSA	269
Sunarya, M.Hum	

PENANGGULANGAN KEMISKINAN BERBASIS KERARIFAN LOKAL MELALUI GERDU KEMPLING SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS KEINDONESIAAN	420
Dra. Rosalina Ginting, M.Si	
DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PENETAPAN KAMPUNG PESINDON SEBAGAI KAMPUNG WISATA BATIK DI KOTA PEKALONGAN	427
Dian Kusumawati, M.Pd. , Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Dr. Eko Handoyo, M.Si	
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI SAWAH PADA LAHAN PERTANIAN TEMBAKAU DI DUSUN SUMURBOTO DESA JUKUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN REMBANG	435
Heru Catur MW	
PENEGAKAN HUKUM BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL	446
Dr. Haryono, SH., MH , Spto Budoyo, SH., MH	
KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENCAPAIAN TUJUAN NASIONAL: BAHASA INDONESIA SEBAGAI „PENGHELA“ IPTEK DENGAN PEMBENTUKAN ISTILAH MELALUI MEDIA BAHASA	457
Agus Wismanto, S.Pd., M.Pd	
MODEL <i>Spatial Econometrics Multicultural</i> PADA PERTUMBUHAN PENDAPATAN PER KAPITA KABUPATEN BLORA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN.....	472
Caroline, SE, Msi., Prof. Dr. FX Sugiyanto, MS	
SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI JAWA TENGAH	485
Hawik Ervina Indiworo, SE., MM ; Antono Herry Purnomo Adhi, SE., M.Si; Efriyani Sumastuti, Dr. Ir. MP	
<i>Makalah Subtema Pendidikan, Olahraga</i>	
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRATIF MELALUI PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN (LPTK)	495
Dra. Titik Haryati, M.Si	
PERLUNYA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI AMT UNTUK MENGHASILKAN LULUSAN YANG MANDIRI	509
Martuti	
PRAKTEK PENGASUHAN KEINDONESIAAN DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK OLEH ORANG TUA YANG EFEKTIF	520
Ririn Ambarini, S.Pd. M.Pd.	
PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS BAGI ANAK MELALUI TPA AL FURQON DESA WIROGUNAN, KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO	534
Drs. Suyahman, M.Si, M.H	

PENGARUH SUMBER-SUMBER STRES KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO.....	555
Agung Yatiningrum	
PRAKTIK KEPEMIMPINAN MELAYANI DI LEMBAGA PENDIDIKAN STUDI KASUS DI SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG	570
Yosephine Maryati,S.Pd.,MM	
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MADRASAH ALIYAH NU BANAT KUDUS	584
Nur Khoiri, M.Ag	
PENDIDIKAN KARAKTER : SOLUSI PENDIDIKAN MORAL BANGSA YANG PALING EFEKTIF	597
Donny Anhar Fahmi, S.Pd., M.Pd.	
✓ REVITALISASI PERAN OLAHRAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU INSTRUMEN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA	603
Tri Ani Hastuti, M. Pd.	
✓ PEMBINAAN RASA KEBANGSAAN MELALUI PENCAKSILAT	611
Nur Rohmah Muktiani	
MELALUI NILAI-NILAI OLYMPISM DALAM OLAHRAGA UNTUK MENGEMBANGKAN INTEGRITAS & KARAKTER	622
Tubagus Herlambang, S.Pd., M.Pd	
MENANAMKAN SIKAP SPORTIVITAS DALAM BERMAIN SEPAKBOLA MELALUI PEMBALAJARAN PENDIDIKAN JASMANI	630
Nurhadi Santoso	
MENINGKATKAN NILAI KEINDONESIAN MELALUI UPACARA BENDERA DI SEKOLAH DASAR	642
Bertika Kusuma Prastiwi, S.Pd.Jas, M.Or	
PENGARUH LATIHAN <i>PLYOMETRICS</i> , <i>WEIGHT TRAINING</i> DAN KEMAMPUAN <i>POWER</i> TERHADAP KECEPATAN TENDANGAN ATLET KARATE DALAM UPAYA PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA SEBAGAI IDENTITAS KEINDONESIAAN	651
Fatkurahman Arjuna, M.Or	
IMPLEMENTASI <i>TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (TPSR) DALAM PENDIDIKAS JASMANI UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP BERTANGGUNG JAWAB SISWA	667
Fajar Ari Widiyatmoko, M.Pd	

INDUSTRI OLAHRAGA DARI SEGI EKONOMI	681
Utvi Hinda Zhannisa, S.Pd. M.Or	
MAPPING PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SE-KABUPATEN SLEMAN	693
Sulistiyono, M.Pd	
PENGGUNAAN <i>SWEDISH MASSAGE</i> SAAT PERTANDINGAN PENCAK SILAT GUNA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BANGSA	707
Buyung Kusumawardhana S.Pd., M.Kes	
PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK DI TAMAN KANAK-KANAK	716
Yudanto	
KINERJA MENGAJAR DOSEN PENJASKESREK FKIP UNSYIAH YANG BERSERTIFIKASI DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA	728
Masri	
INDUSTRI DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (KAJIAN INDUSTRI OLAHRAGA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH)	737
Nanda Sulistiyo, M.Or.	
PENGEMBANGAN MEDIA LATIHAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN KONSEP BERMAIN KARTU UNTUK ANAK-ANAK	746
Nawan Primasoni, S. Pd, Kor, M.Or	
REVITALISASI PEMBELAJARAN SMES GUNTING SEPAK TAKRAW DENGAN BGM	754
I Ketut Semarayasa	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR	763
Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd	
FENOMENA OLAHRAGA DALAM PRANATA SOSIAL MASYARAKAT	772
Maftukin Hudah. S.Pd, M.Pd	
GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA	783
Galih Dwi Pradipta. S.Pd, M.Or	
KEPRIBADIAN DALAM OLAHRAGA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA ..	791
Osa Maliki, S.Pd, M.Pd	
STRATEGI GURU PKn DALAM MENEGAKKAN IDENTITAS KEINDONESIAAN DI ERA GLOBALISASI.....	808
Budiarto, S.Pd., M.Si	

PEMBINAAN RASA KEBANGSAAN MELALUI PENCAKSILAT

Nur Rohmah Muktiani
Universitas Negeri Yogyakarta
nmuktiani_fik@yahoo.com

Abstrak

Fenomena terjadi pada akhir-akhir ini yakni menurunnya moral bangsa atau Indonesia dalam masa krisis moral. Kemampuan pengendalian diri yang rendah dapat berakibat membuat nama harum bangsa tercoreng. Oleh karena itu, guna mengatasi berbagai krisis moral tersebut, tentunya kualitas sumber daya manusia Indonesia harus terus ditingkatkan melalui berbagai jalur. Kualitas sumberdaya manusia Indonesia dapat dipupuk salah satu caranya dengan mengaktifkan kembali perilaku-perilaku positif yang mengarah ke rasa cinta tanah air dan bangsa melalui aktifitas berolahraga. Proses latihan erat dengan daya juang yang tinggi dan dilandasi rasa cinta budaya sendiri dan semangat untuk menjaga warisan budaya. Seni beladiri Pencak silat sudah sangat layak dicintai sebagai alat dan bukti perjuangan untuk membentuk rasa kebangsaan yang tinggi.

Rasa kebangsaan merupakan rasa cinta terhadap bangsanya, dan seni ini akan tumbuh dalam diri manusia selama manusia tersebut berusaha memupuk semangat. Pencak silat sebagai warisan budaya bangsa berupa seni beladiri yang sarat akan nilai-nilai luhur dan dapat dimanfaatkan oleh bangsa ini untuk membantu membenahi kondisi bangsa saat ini. Falsafah budi pekerti luhur dalam pencak silat mengajarkan manusia sebagai makhluk tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta selalu mengamalkan pada bidang masing-masing sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang mulia. Esensi pengendalian diri dalam pencak silat memuat nilai taqwa, tanggung, tangguh, Tanggon, dan Trengginas

PENDAHULUAN

Kalimat ini mungkin sudah begitu membosankan, dikatakan bahwa "Bangsa Indonesia pada saat ini mengalami krisis moral". Rasa ingin menentang pernyataan tersebut begitu besar, namun ironisnya banyak kejadian demi kejadian memuakkan terjadi dan sangat terbuka bahkan menjadi tontonan gratis bagi rakyat Indonesia. Anehnya lagi bahwa pelaku tindakan asusila ataupun amoral bukanlah anak kecil yang belum tahu mana perbuatan baik dan jelek, bukan pula anak-anak yang tidak bersekolah, juga bukan orang dewasa yang bodoh tidak mengenal pendidikan, namun justru pelakunya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan, terkenal, atau cendekia yang luar biasa. Bahkan kejamnya lagi ada beberapa pelaku justru merupakan wakil rakyat yang semestinya memperjuangkan kesejahteraan rakyat namun justru melakukan hal yang tidak terpuji, misalnya menonton video porno di saat sidang, perkelahian antar anggota dewan, ada pula yang tertangkap korupsi ataupun lobi-lobi yang tak sehat bahkan diduga mencatut nama presiden, ada yang tertangkap sedang melakukan tindakan yang tak pantas/zina, ada pula yang terbukti terlibat perselingkuhan dsb.

Kejadian yang mencoreng nama baik bangsa Indonesia, insiden dapat terjadi disegala bidang tak terkecuali dalam dunia Olahraga. Dalam dunia yang harusnya

sportif ternyata harus tercoreng karena ada konspirasi tertentu untuk mencapai kepentingan. Kecurangan dalam penilaian, pembelian atlet, bahkan kerusuhan suporter, korupsi dsb. Kejadian ini terjadi akibat kurangnya implementasi nilai-nilai olahraga seperti antusias, sportivitas, tanggungjawab, peduli, jujur, fair play, disiplin, kerjasama. Manusia Indonesia yang taqwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas merupakan nilai luhur yang harapannya mampu menguatkan jiwa raga manusia Indonesia sehingga mengharumkan nama bangsa.

Semua nilai-nilai olahraga tersebut harus diterapkan oleh pelaku olahraga namun dalam kenyataan masih jauh dari harapan. Kemampuan pengendalian diri yang rendah telah membuat nama harum bangsa tercoreng. Beberapa fakta menunjukkan krisis moral yang tercermin dalam masyarakat yang antara lain ditandai oleh (1) hilangnya kejujuran, (2) hilangnya rasa tanggung jawab, (3) tidak mampu berpikir jauh ke depan (visioner), (4) rendahnya disiplin, (5) krisis kerjasama, (6) krisis keadilan, dan (7) krisis kepedulian (Ary Ginanjar, 2008). Oleh karena itu, guna mengatasi berbagai krisis moral tersebut, tentunya kualitas sumber daya manusia Indonesia harus terus ditingkatkan melalui berbagai jalur.

Pencak silat diimplementasikan melalui kegiatan olahraga yang selama ini diyakini sarat dengan nilai yang berhubungan dengan sikap, kognitisi, dan keterampilan sehingga bisa dimanfaatkan untuk sarana memperbaiki kualitas diri. Pencak silat memiliki empat aspek dan dalam praktiknya menjadi satu kesatuan yakni aspek seni, beladiri, olahraga dan mental spiritual.

PEMBAHASAN

Pencak Silat

Pencak silat bukanlah hal asing bagi bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan kekayaan bangsa peninggalan nenek moyang bangsa dibidang Budaya. Hasil karya anak bangsa berupa seni beladiri yang didalamnya terdapat empat aspek, yakni aspek seni, olahraga, beladiri, dan mental spiritual yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Pencak silat sarat akan nilai sehingga banyak sekali manfaatnya baik secara fisik dan psikis.

Ditilik dari sejarah istilah pencak silat menurut Donn F. Draeger istilah pencak dan silat memiliki pengertian yang berbeda namun keduanya tak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notosoejitno(1997:37),

"Tokoh-tokoh pendiri Ikatan Pencak Silat Indonesia(IPSI) akhirnya tidak membedakan pengertian pencak dengan silat, karena kedua kata tersebut memang memiliki pengertian yang sama. Kata pencak maupun silat sama-sama mengandung pengertian kerokhaniaan, irama, keindahan dan kiat maupun praktik kinerja atau aplikasinya. Karena itu dalam usaha untuk mempersatukan perguruan pencak dan silat, pada tahun 1948 kedua kata tersenut telah dipadukan menjadi Pencak silat.

Kemudian P.B. IPSI bersama BAKIN tahun 1975 mendefinisikan bahwa Pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME.

Pencak silat berperan sebagai sarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang taqwa, tanggap, tanggung, tangguh, trengginas, dan percaya kepada diri sendiri. Pencak silat memiliki sikap pandangan hidup sebagai pandangan pembelaan diri terhadap lawan yakni:

- a. Seorang pesilat boleh mempunyai lawan tetapi tidak boleh mempunyai musuh.
- b. Tidak boleh menyerang terlebih dahulu, bahkan berusaha sebisa mungkin menghindari bentrokan.
- c. Jika tidak dapat menghindar baru ditangkis.
- d. Jika tidak dapat menangkis, membuang kekuatan lawan dengan mengikuti arah gerakannya atau dibawa berputar dan menghindari cidera

Organisasi/wadah pencak silat di Indonesia adalah IPSI Sedangkan organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa (Persilat), yang dibentuk oleh Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Pencak silat sarat akan nilai kehidupan. Nilai menurut Muji Sutrisno dalam Notosoejitno (1997:38) Nilai adalah sesuatu yang diyakini, dipegang, dipahami secara rasional yang dihayati secara afektif(mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup. Selanjutnya dijelaskan bahwa Pencak silat adalah sistem beladiri yang mempunyai empat nilai sebagai kesatuan yakni nilai etis, teknis, estetis, dan atletis

Nilai Etis adalah budi pekerti luhur atau nilai kesusilaan pencak silat berdasarkan pepakem(disiplin/aturan)etika yang didalamnya secara implisit terkandung nilai agama, nilai sosial budaya, dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai teknis adalah nilai kedayagunaan pencak silat ditinjau dari kebutuhan dan kepentingan beladiri berdasarkan pepakem logika. Nilai Estetis adalah nilai keindahan pencak silat berdasarkan pepakem estetika. Dan nilai atletis adalah nilai keolahragaan berdasarkan pepakem atletika(disiplin/aturan keolahragaan)

Dilihat dari sudut pandang ilmu faal olahraga, bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuannya melakukan olahraga (Santosa, 2005). Olahraga merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu (Giriwijoyo, 2005).

Olahraga adalah merupakan gerak tubuh yang tersusun secara ritmis dan teratur sedemikian rupa yang secara total melibatkan organ-organ internal tubuh maupun obyek eksternal di luarnya, yang dimaksudkan untuk memperoleh kebugaran tubuh. (Toho Cholik Mutohir: 2005). Dalam kaitan ini olahraga bukan saja mencakup gerakan-gerakan individual yang tersusun secara ritmis saja, tetapi juga mencakup segala jenis permainan yang ada, baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Falsafah Budi pekerti luhur dalam pencak silat adalah falsafah yang menentukan ukuran kebenaran (cipta), keharusan (karsa), dan Kebaikan (rasa) bagi pesilat. Budi adalah gaya jiwa manusia yang berunsur cipta rasa dan karsa. Pekerti (bahasa Jawa) berarti watak atau akhlak. Luhur berarti mulia dan terpuji. Ajaran falsafah budi pekerti luhur dalam pencak silat adalah Taqwa, Tanggap, tangguh, Tanggon, dan Trengginas.

Taqwa berarti beriman terhadap tuhan Yang Maha Esa. Menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Tanggap artinya peka, peduli, antisipatif berdasarkan sikap berani, mawas diri, dan terus meningkatkan kualitas diri. Tangguh artinya keuletan dan kesanggupan mengembangkan kemampuan didalam menghadapi dan menjawab tantangan hidup dengan pantang menyerah. Tanggon berarti sanggup menegakkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran, teguh, konsekuen memegang prinsip, mandiri dan percaya diri. Trengginas berarti enerjik, aktif, eksploratif, kreatif, inovatif bekerja keras dan bertanggungjawab.

Pembinaan Rasa Kebangsaan

Rasa kebangsaan merupakan rasa cinta terhadap bangsanya, dan senantiasa akan tumbuh dalam diri manusia selama manusia tersebut berusaha memupuk semangat. Rasa kebangsaan termasuk karakter yang luhur. Proses Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembinaan Karakter Bangsa adalah upaya sistematis suatu negara berkebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada

Pembinaan Rasa Kebangsaan Melalui Pencaksilat

Dalam seni beladiri Pencak Silat sarat dengan aspek Olahraga, disamping aspek seni, beladiri dan mental spiritual. Unsur olahraga dan prestasi sangat memerlukan pembinaan dalam jangka panjang. Banyak nilai positif yang terkandung didalamnya. Hal ini mengingatkan pada Pepatah, "Men Sana in Corpora Sanno" yang diartikan bahwa didalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat pula'. Falsafah tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan kualitas kerja jasmaniah, pencapaian sehat bugar sangat dibutuhkan.

Dalam UU no 3 tahun 2015, pembinaan di bidang olahraga dikembangkan melalui 3 pilar pokok olahraga yaitu pendidikan olahraga, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi. Pendidikan olahraga lebih ditekankan pada kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Olahraga prestasi lebih difokuskan pada penanganan terhadap klub-klub baik yang umum, baik yang amatir maupun profesional. Olahraga rekreasi lebih memfokuskan pada ilmu kesehatan olahraga yang menggarap tentang hal-hal yang berhubungan dengan terapi, gizi, pencegahan cedera, olahraga kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pencaksilat dapat masuk ketiga pilar tersebut, jika pesilat dilatih untuk berprestasi maka masuk pilar olahraga prestasi, Pencaksilat diajarkan dalam mata pelajaran di sekolah termasuk olahraga pendidikan dan jika pencaksilat sebagai olahraga massal, rekreatif maka bisa masuk dalam pilar olahraga rekreatif.

Pembinaan olahraga yang tepat akan menghasilkan Insan yang kuat lahir bathin sehingga bila dilakukan bersama maka menjadikan sebuah kekuatan bangsa yang hebat. Bung Karno sebagai pendiri negara Indonesia pernah memosisikan olahraga sebagai bagian dari kegiatan yang strategis dalam perubahan bangsa secara kultural. Ungkapan Bung Karno tersebut dinyatakan dalam tulisan Toho Cholik Mutohir (2002) bahwa:

"... character and national building penting sekali, karena merupakan dasar dari segala kehidupan bangsa Indonesia. Mau membangun negara dan bangsa diperlukan karakter, akhlak yang mulia dan mental yang baik. Sesuatu bangsa tidak akan membangun apapun dengan karakter, mental yang bobrok, karakter dan mental yang sudah rusak. Maka dari itu pembangunan karakter adalah penting sekali, sukar sekali dan memerlukan waktu yang tidak pendek, memerlukan waktu yang lama".

Secara mendasar Lickona (1991) menyatakan bahwa "good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good – habits of the mind, habits of the heart, and habits of action". Oleh karena itu, individu yang mampu mengaplikasikan pernyataan tersebut tentu akan dapat menentukan tindakan mana yang baik dan benar serta tindakan mana yang buruk dan jelek. Selanjutnya, dalam membahas karakter seseorang akan selalu terkait dengan konsep nilai

(value). Menurut Weinberg dan Gould (2003) nilai adalah *"an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence"*.

Dari pengertian tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai nilai, yaitu: pertama, nilai merupakan suatu keyakinan yang relatif menetap pada jiwa seseorang dan kedua, eksistensi nilai seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya di mana seseorang berada. Dengan demikian kondisi sosial budaya memberikan kontribusi yang besar terhadap konsep penanaman nilai-nilai pada diri seseorang. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan (habitiasi) yang tumbuh subur dalam masyarakat juga merupakan wahana proses terbentuknya karakter seseorang.

Bagaimana Rasa kebangsaan dapat dibina melalui Pencaksilat? Teori Hans Kohn (wmaendra.2011:1). Mengatakan bahwa bangsa yaitu terbentuk karena persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, Negara dan kewarganegaraan. nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kesetiaan ini bisa dibina melalui proses berolahraga pencaksilat.

Olahraga Pencaksilat ternyata bukan semata-mata bermanfaat secara sosial, ekonomi dan rekreatif saja, tetapi juga politis. Pembinaan pencaksilat yang baik sarat dengan nilai-nilai positif secara intrinsik menuju ke arah penguatan kesadaran dan loyalitas kebangsaan yakni Indonesia. Pendidikan budaya dan karakter melalui pembelajaran pencaksilat haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter pesilat adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri pesilat melalui pelatihan olah hati, olah rasa ,otak, dan fisik. Pelatihan pencaksilat sangat cocok mengembangkan empat karakter kebajikan compassion (rasa belas kasih), fairness (keadilan), sportsmanship (ketangkasan) dan integritas.

Olahraga di tingkat nasional dewasa ini masih berfokus pada masalah prestasi atlet, berbicara olahraga nasional maka selalu akan berbicara mengenai berapa banyak medali yang didapatkan. Kenyataan yang demikian ini memang hal yang biasa saja, sebab olahraga prestasi memang paling mudah untuk dievaluasi, Seorang atlit akin dibina dan dilatih baik fisik dan psikisnya. Sebuah tanggung jawab yang besar dari seorang pelatih untuk kemajuan atlitnya. Pelatihan fisik, teknik, taktik, dan mental harus direncanakan agar dapat tercapai tujuan. Kondisi fisik yang bagus, taktik yang hebat, dan teknik yang luarbiasa akan menjadi atlit yang sesungguhnya jika dia bermental yang baik.. Proses pelatihan fisik sambil ditanamkan karakter yang bagus, kesadaran akan pentingnya berperilaku yang

baik, daya juang yang tinggi dan rasa memiliki bangsa. Kesadaran akan tanggungjawab yang besar terhadap bangsa, menjaga nama harum bangsa tertanam kuat berkat proses pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan undang undang sistem keolahragaan yang sudah ada.

Pencak silat sangat memenuhi unsur olahraga namun bukan merupakan olahraga yang syarat dengan kekerasan tetapi justru sebaliknya banyak nilai positif yang didapat dalam pencak silat. Pencaksilat merupakan warisan kepribadian budaya bangsa yang mengandung banyak nilai baik untuk mencetak generasi penerus bangsa yang sehat jasmani dan rohani yang mantap dan percaya diri. Melalui Pencaksilat bisa digunakan untuk melatih kepercayaan diri, kepemimpinan dan spiritual. Nilai lainnya dalam pencak silat untuk menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri yaitu melalui kategori tanding. Tidak semua anak berani untuk tanding lama kelamaan anak yang dulunya sama sekali tidak berani akhirnya mereka jadi berani dan sportif.

Tujuan tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Berbudhi pekerti luhur artinya pencak silat mengajarkan kepada pesilat untuk dapat berbakti dan taat kepada perintah Tuhan, kedua orang tua, guru dan santun dalam pergaulan. Tahu benar dan salah berarti seorang anak diharapkan mampu memilih mana yang baik buat dirinya dalam rangka pengembangan diri secara optimal. Dan yang terakhir berarti punya jiwa patriotisme yang sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus bangsa.

Indonesia pada saat ini membutuhkan olahragawan yang memiliki mental dan kepribadian yang tangguh, penuh percaya diri, berani bertindak, dalam mengambil prakarsa, sehat, berkemampuan jasmani yang optimal, memiliki pikiran dan tindakan untuk setiap saat berjuang dalam mewujudkan prestasi olahraga yang tinggi membawa nama harum bangsa. Yang bangga terhadap negaranya. Siedentop (1994: 128) menjelaskan bahwa olahraga adalah panggung tempat proses pembelajaran gerak yang merupakan salah satu dimensi perilaku yang sangat penting, karena berkaitan dengan aktivitas manusia setiap hari, bersifat alamiah, nyata dan juga logis serta merangkum tidak hanya peristiwa jasmaniah semata, namun juga proses moral, mental dan sosial.

Begitu pentingnya nilai-nilai olahraga maka banyak pihak menaruh harapan kepada olahraga pencaksilat sebagai media penggemblengan mental agar kuat. Misalnya, terkait dengan nilai antusias, sportivitas, tanggungjawab, peduli, jujur, fair play, disiplin, kerjasama yang kesemuanya merupakan prasarat dasar mewujudkan masyarakat madani (civil society). Melalui pembinaan olahraga nilai-nilai olahraga tersebut dapat diinternalisasikan secara nyata dalam praktek sehari-hari.

Rasa kebangsaan dapat dibentuk salah satunya melalui aktivitas pencaksilat. United Nations (suatu organisasi non-pemerintah terakreditasi (LSM) di PBB)

diterapkan dalam usaha memperkokoh keutuhan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pencaksilat secara substansial memiliki kesejajaran dengan usaha-usaha pengembangan bangsa. Banyak segi positif yang dapat diambil dan ditransformasikan, diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun terdapat perbedaan tataran antara bidang keolahragaan dan segi kebangsaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kedua bidang tersebut memiliki kedudukan yang saling menunjang.

Sebagai sesuatu yang bersifat normatif, nilai-nilai Olahraga merupakan "modal sosial" yang memerlukan manipulasi kreatif, penjabaran, serta bentuk penerapan yang lebih kongkrit. Usaha semacam itu sangat diperlukan, mengingat munculnya berbagai tantangan dewasa ini yang dikhawatirkan dapat mengancam keutuhan bangsa. Di tengah kehidupan moderen yang berubah dengan cepat maka dalam pencaksilat mengandung dimensi nilai dan perilaku sportif yang terbukti faktanya. Pencaksilat merupakan salah satu cara untuk membentuk rasa kebangsaan yang tinggi. Dengan berolahraga, banyak karakter positif yang terbentuk. Mulai dari atlet, pelatih dan masyarakat pelaku olahraga akan memiliki rasa tanggungjawab, rasa hormat, dan memiliki kepedulian dengan sesama. Nilai Ketekunan, kejujuran, dan keberanian juga diperoleh dari aktivitas olahraga. Dengan demikian, karakter yang sudah terbentuk melalui olahraga ini menjadikan icon bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang diharapkan mampu memperkokoh keutuhan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Annarino, A.A; Cowell, C.C; Hazelton, H.W. 1980. Curriculum theory and design in physical education, (2nd edition). London: The C.V. Mosby Company.
- Ary Ginanjar. (2008). "Pembentukan Habit menerapkan Nilai-nilai religius, Sosial, dan Akademik", 29 – 31 Juli 2008. Semiloka pendidikan karakter. Yogyakarta: UNY
- Darmiyati Zuchdi. (2009). Pendidikan karakter: Grand design dan nilai-nilai target. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. (2003). Kurikulum 2004: Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani SMP dan MTs. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Giriwijoyo, S. (2005). Manusia dan olahraga. Bandung: ITB.
- Haywood, Kathleen M. 1986. Life span motor development. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publishers, Inc.

- Leonard, Il., Wilbert Marcellus. 1980. A social perspective of sport. Minneapolis, Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Martens, Rainer. (2004). Successful coaching, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Mulyana. (2013). Pendidikan Pencak Silat. Bandung: Rosda Karya
- Notosoejitno.(1997). Khazanah Pencak Silat. Jakarta:cv Sagung Seto
- Siedentop, Daryl. (2002). Junior Sport and The Evolution of Sport Culture. Journal of Teaching in Physical Education, Volume 21, Number 4, July 2002, pages: 392-401.
- Siedentop, D; Mand, C; Taggart, A. 1986. Physical education: Teaching and curriculum strategies for grade 5-12. California: Mayfield Company.
- Singer, R.N; Dick, W. 1980. Teaching physical education: A system approach. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Snyder, Eldon E., Elmer A. Spreitzer. 1983. Social aspects of sport. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sukintaka. (2004). Teori pendidikan jasmani: Filosofi, pembelajaran dan masa depan. Bandung: Penerit Nuansa.
- Toho Cholik Mutohir.(2005. Olahraga dan Pembangunan). Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan, Volume 4, Nomor 1, hal. 96-101, April 2005.
- Toho Cholik Mutohir. (2002). "Fungsi Sosial Olahraga dalam Konteks National and Character Building", Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Olahraga dan Integrasi Bangsa, 4 September 2002. Jakarta: Ditjora, Depdiknas, Lemhanas, Korpri, dan Isori.
- Wmahendra. (2011). Pembinaan Kebangsaan Indonesia. <http://wmahendra.blogspot.co.id>. diakses 17 des 2015 jam 11.43
- Weinberg, Robert S and Gould, Daniel. (2002). Foundations of sport and exercise psychology, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Whitehead, M. (2001). The Concepts of Physical Literacy. The British Journal of Teaching Physical Education, Spring 2001: 6-8.
- Wiley,John&Sons. (1982). Dimensions of Sport Studies. Canada

